

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Lembaga PAUD memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Kosekuensinya, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti : kognitif, bahasa, social, emosi,fisik,dan motorik.

“Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa, Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, baik pendidikan secara formal disekolah maupun secara nonformal”.

Lebih lanjut dalam Permendikbud nomor 137 tahun 2014 dijelaskan bahwa, “Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan pada anak usia untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangannya”. Terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Keenam aspek tersebut adalah aspek perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, sosial emosional, Bahasa, fisik motorik, dan seni.

Salah satu aspek yang harus dikembangkan pada anak usia dini adalah social emosional. Perkembangan sosial emosional anak usia dini ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137

tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwasannya anak pada usia 4-5 tahun sudah mampu menunjukkan rasa percaya diri dan pada usia 5-6 sudah mampu memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi.

Setiap anak memiliki karakter sifat yang berbeda-beda. Salah satunya yaitu sifat percaya diri. Rasa percaya diri merupakan suatu kepercayaan akan kemampuan diri sendiri dan menyadari kemampuan yang ia miliki serta dapat mengekspresikan kemampuan yang dimilikinya. Kepercayaan diri adalah fungsi langsung dari interpretasi seorang terhadap keterampilan atau kemampuan yang dimilikinya. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu keyakinan atau kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki dan diinterpretasikan dan diekspresikan dalam kehidupannya.

Menurut Suyadi & Ulfah (2013, h. 154) mengatakan , “Rasa percaya diri (*edequacy*) atau *self esteem* merupakan perasaan dimana anak mempunyai keyakinan tentang dirinya sendiri bahwa ia mempunyai konsep tentang diri sendiri”. Perasaan ini juga dibangun atau dikembangkan dari interaksi dengan orang lain, yakni dari respon orang lain terhadap dirinya.

Selanjutnya menurut Aunillah (2011, h. 60), “Percaya diri merupakan sebuah kekuatan yang luar biasa”. Percaya diri laksana reactor yang membangkitkan segala energi yang ada pada diri seseorang untuk mencapai sukses. Sebagai generasi penerus bangsa anak-anak perlu memiliki percaya diri yang besar dalam melakukan hal-hal yang positif. Sehingga dapat mengembangkan diri dengan maksimal dan dapat bermanfaat bagi bangsa dan Negara.

Menurut Hasan (2011, h. 164) mengatakan bahwa, “Rasa percaya diri pada anak perlu ditanamkan sejak anak berusia dini. Hal ini sangat penting sebagai dasar anak untuk menerobos suatu peluang dan berani mengambil resiko di masa yang akan datang”.

Menurut Yofita Aprianti (2011, h. 15) mengatakan bahwa, “Kepercayaan diri tidak dibawa sejak lahir. Kepercayaan diri mulai ditumbuhkan dan distimulai sejak dini. Kepercayaan diri merupakan hal yang penting bagi anak untuk menapaki roda kehidupan. Kepercayaan diri akan menjadi modal untuk kesuksesan anak kelak. Anak akan lebih cepat bergaul, lebih cepat menguasai keahlian dan lebih siap menghadapi masalah. Anak yang memiliki kepercayaan diri maka ia akan mampu untuk menguasai bidang tertentu dan lebih mudah menyerap hal yang diinformasikan padanya dikemudian hari. Saat dewasa anak tersebut akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara maksimal tanpa meminta bantuan yang berlebihan pada orang lain”.

Menumbuh kembangkan kepercayaan diri haruslah dimulai sejak masa awal kehidupan seseorang. Kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang akan sangat tergantung pada bagaimana orang dewasa memperlakukan mereka pada masa kecil. Rasa percaya diri akan membuat anak berani menunjukkan kemampuannya, berani jika diberi tantangan baru dan banyak hal positif yang dapat dilakukan anak.

Anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, maka ia akan mudah untuk bersosialisasi atau beradaptasi dengan lingkungan baru seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Tetapi sebaliknya anak yang memiliki rasa percaya diri yang rendah ia akan susah untuk bersosialisasi atau beradaptasi dengan lingkungan yang barunya, bahkan ia akan merasa seperti minder, malu, takut, dan menjadi anak yang pendiam. Kepercayaan diri memiliki peranan penting dalam kehidupan anak karena melalui percaya diri

anak dapat berkreasi sesuai bakat dan kemampuannya dalam memecahkan sesuatu masalah yang dihadapinya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Selanjutnya anak yang percaya diri memiliki ciri-ciri yaitu anak yang pikirannya berdaya cipta, penuh dengan inisiatif dengan cara-cara original dalam menghasilkan suatu produk baru serta memiliki rasa ingin tahu yang besar, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, bersikap kritis, berani tampil beda, dan selalu bertanya terhadap hal-hal yang baru.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan anak usia dini untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Guru merupakan suatu profesi yang sangat mempengaruhi hasil belajar anak didik. Menurut (Arianti, 2007) bahwa kemampuan seorang guru merupakan suatu gambaran yang hakikat dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang akan tampak sangat berarti dan berpengaruh terhadap lingkungan sekitarnya.

Menurut Asmani (2009, h. 77-78) mengatakan bahwa, “Guru adalah aktor penting kemajuan peradaban bangsa ini. Guru diharapkan mampu membentuk karakter, moralitas, dan kapasitas intelektual generasi muda bangsa ini. Seorang guru tidak cukup hanya sekedar transfer of knowledge (memindahkan ilmu pengetahuan) dari sisi luarnya saja, tapi juga transfer of value (memindahkan nilai) dari sisi dalamnya”.

Adapun tugas guru adalah membantu peserta didik agar mampu melakukan adaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan serta disesuaikan dengan berkembang dalam dirinya. Kompetensi guru, yaitu kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai pembelajaran. Arti

kompetensi: pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan pengamatan yang pernah dilakukan oleh peneliti di TK Swasta Asmaul Husna Asahan. Peneliti mengamati anak khususnya di kelas B usia 5-6 tahun. Bahwasannya masih ada beberapa anak yang masih memiliki kurang percaya diri seperti malu untuk tampil didepan kelas, tidak berani bertanya. Salah satu anak yang kurang percaya diri dikelompok B usia 5-6 tahun terdapat 2 anak yaitu anak yang pertama masih belum berani untuk berbicara didepan kelas bersama teman-temannya maupun bertanya kepada guru. Ketika kegiatan pembelajaran begitu juga kegiatan bermain anak yang kurang percaya diri menjadi pesimis dan pendiam yakni anak menjadi tidak yakin terhadap apa yang dikerjakan seperti tugas yang diberikan oleh guru berupa lembar kerja , anak tersebut cenderung penyendiri dan diam tidak mau mencoba hal yang baru. Sebaliknya anak yang kedua, sama seperti anak pertama belum berani untuk berbicara didepan kelas bersama teman-temannya maupun bertanya kepada guru. Anak tersebut termasuk anak yang pintar dalam pembelajaran, yang dimaksud pintar dalam pembelajaran yaitu pada saat guru memberikan salah satu tugas yaitu melipat kertas origami berbentuk pesawat, beberapa anak yang percaya diri begitu antusias dalam mengikuti pembelajaran, apabila ada anak yang kesulitan untuk melipat origami tersebut anak langsung bertanya kepada gurunya . Anak yang kurang percaya diri hanya diam dan memperhatikan guru yang menjelaskan tanpa adanya respon yang aktif untuk bertanya tentang masalah yang dia hadapi. Dalam

memecahkan masalahnya ia hanya memperhatikan temannya dan mencoba kembali sampai ia bisa.

Selanjutnya saat diberikan aktifitas oleh guru, ada anak yang begitu tidak percaya diri dengan cara hanya berdiam saja di tempat duduknya. Kemudian pada saat tanya jawab anak tersebut ragu-ragu untuk menjawab pertanyaan dari guru, anak hanya menjawab dengan suara yang begitu pelan bahkan juga ada anak yang tidak berani untuk mengeluarkan suaranya hanya diam dan tertunduk malu. Anak yang kurang percaya diri tersebut termasuk anak yang pandai dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru. Kemudian pada kegiatan bermain ada anak yang sulit bergaul dengan teman-temannya, anak tersebut cenderung hanya bermain-main sendiri. Dalam hal ini guru kurang berusaha untuk membantu anak yang mengalami ketidakpercayaan diri tersebut. Guru kurang memperdulikan anak yang memiliki kepercayaan diri yang rendah seperti pada saat kegiatan pembelajaran guru kurang memperhatikan anak secara individual.

Jika hal ini dibiarkan terus-menerus maka akan sangat merugikan bagi perkembangan anak dikehidupannya kelak. Anak akan kesulitan dalam melewati perubahan dan akan menjadi anak yang selalu pendiam. Usaha guru sangat penting dalam mengatasi rasa tidak percaya diri anak yakni dalam lingkungan sekolah usaha guru tidak hanya mengajar saja, tetapi juga mengamati tumbuh kembang anak disekolah.

Selanjutnya dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Husnuzziadatul Khairi (2020) menyatakan bahwa, "Pertama, upaya guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak ADHD yaitu TK Laboratori Pedagogia UNY melalui tiga tahapan yaitu observasi, intervensi dan penilaian. Sedangkan

upaya guru di TK Islam pelangi Anak Negeri Yogyakarta cukup kompleks mulai dari mengobservasi anak, wawancara dengan orang tua, memberikan diagnosa dan Intervensi anak, serta penilaian. *Kedua*, Persamaan upaya guru dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak ADHD di dua lokasi penelitian ini adalah sama-sama menggunakan intervensi dalam bentuk ekstingsi, kontak mata, stimulasi, pembiasaan, dan bermain. Sedangkan perbedaannya yaitu, di TK Laboratori Pedagogia UNY guru menggunakan intervensi dalam bentuk time out, perjanjian awal, stimulasi, dan pendekatan perilaku serta bantuan dari para terapis dengan instruksi dari psikolog. Berbeda halnya dengan TK Islam Pelangi Anak Negeri Yogyakarta yang menggunakan intervensi dalam bentuk satiasi, kontak fisik dan terapi okupasi dan wicara. Dikarenakan di TK ini tidak menggunakan psikolog dan terapis, maka guru di sini merangkap sebagai psikolog sekaligus terapis”.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Abdul Munir (2019), berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh permainan balap karung terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa di PAUD Cahaya Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi dengan peningkatan sebesar 36.28%. Ada pengaruh permainan egrang terhadap meningkatkan kepercayaan diri siswa di PAUD Cahaya Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi dengan peningkatan 28.83%. Ada perbedaan pengaruh permainan balap karung dan egrang terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa di PAUD Cahaya Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi. Bermain balap karung lebih baik dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa PAUD Cahaya Kecamatan Rambutan Kota Tebing Tinggi.

Penelitian yang berkaitan dengan mengatasi tidak percaya diri anak lainnya juga dilakukan oleh Made Ayu Anggreni (2017) hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pembelajaran pendidikan anak usia dini dilakukan melalui belajar seraya bermain, merupakan cara membangun rasa percaya diri untuk kebahagiaan dan kesuksesan anak, yaitu: 1) Saat kita merasa senang atau bangga pada anak kita katakanlah pada mereka; 2) Beri pujian pada anak; 3) Jangan segan-segan memuji anak, bahkan di depan anggota keluarga, teman-teman sekolahnya; 4) Ajari anak untuk membuat perasaan yang positif tentang dirinya sendiri; 5) Hindari kritik yang bersifat mempermalukan si anak; 6) Ajari anak untuk membuat keputusan yang bijaksana.

Thafa Nazla dan Nila Fitria (2020) juga melakukan penelitian yang sama menunjukkan bahwa, “Pengembangan kepercayaan diri melalui metode show and tell pada anak usia 4 tahun di Kidcenter Preschool Bintaro Utama 9 Pondok Pucung sudah dilakukan dengan baik. Hal tersebut karena proses pelaksanaan show and tell dilakukan dengan baik. Guru menjelaskan mengenai kegiatan yang akan dilakukan lalu guru memberikan contoh kepada anak-anak secara klasikal lalu anak akan maju untuk melakukan show and tell dengan kemauannya sendiri”.

Penelitian serupa yang dilakukan Rina Karmiyanti dkk (2019) hasil penelitian menunjukkan bahwa, “Percaya diri anak usia 4-5 tahun dapat terlihat dari 5 anak yang mempunyai percaya diri rendah usia 4 berdasarkan wawancara dengan orang tua dan guru di TK ABA 28 Semarang, dengan 3-4 kali homevisit anak merasa diperhatikan guru karena guru datang kerumah anak, mulai berani mengungkapkan pendapatnya, berani maju didepan teman-temannya bercerita dan menyanyi, bangga terhadap hasil karyanya. Saran untuk guru home visit dapat



digunakan sebagai salah satu cara membantu permasalahan seperti rendahnya percaya diri anak”.

Hasil dari beberapa penelitian tersebut diperoleh bahwa dalam mengatasi rasa tidak percaya diri anak banyak usaha yang dapat dilakukan oleh guru. Maka dari itu peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Usaha Guru Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TK Swasta Asmaul Husna Asahan T.A 2021/2022.”**

### **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah percaya diri anak usia 5-6 tahun dan usaha guru dalam mengatasi tidak percaya diri anak usia 5-6 tahun di TK Swasta Asmaul Husna Asahan.

### **1.3 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana usaha guru mengatasi rasa tidak percaya diri anak usia 5-6 tahun di TK Swasta Asmaul Husna Asahan ?
2. Apakah usaha guru dapat mengatasi rasa tidak percaya diri anak usia 5-6 tahun di TK Swasta Asmaul Husna Asahan secara optimal.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Usaha Guru Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun di TK Swasta Asmaul Husna Asahan.

## 2. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui bagaimana usaha guru mengatasi rasa tidak percaya diri anak usia 5-6 tahun di TK Swasta Asmaul Husna Asahan.
- 2) Untuk mengetahui apakah usaha guru mengatasi rasa tidak percaya diri anak usia 5-6 tahun di TK Swasta Asmaul Husna Asahan sudah optimal.

### 1.5 Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis pada penelitian ini yaitu :

##### a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran berupa ide dan pendapat serta sebagai pengetahuan baru khususnya bagi guru tentang pentingnya usaha guru mengatasi rasa tidak percaya diri anak usia 5-6 tahun.

##### b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau saran serta manfaat bagi pihak sekolah sebagai bahan rujukan konseptual dalam mengatasi anak yang mengalami ketidakpercayaan diri di Taman Kanak-kanak.

##### c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan untuk membantu perkembangan peserta didik serta membantu dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

d. Bagi Peneliti

Sebagai bahan berharga bagi peneliti dalam rangka menambah wawasan pengetahuan, serta pengembangan diri khususnya dalam bidang penelitian.

2. Manfaat Konseptual

Manfaat konseptual pada penelitian ini ialah

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada guru tentang usaha guru mengatasi rasa tidak percaya diri anak usia 5-6 tahun.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian keilmuan di bidang pendidikan terkhususnya pada pendidikan anak usia dini.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai usaha guru mengatasi rasa tidak percaya diri anak usia 5-6 tahun di TK Swasta Asmaul Husna Asahan.